

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Napza atau yang lebih dikenal dengan narkoba kini menjadi suatu hal yang menakutkan terutama di Indonesia karena penyalahgunaan fungsinya. Menurut ketua umum BNN Komjen Pol Budi Waseso "Saat ini Indonesia berstatus darurat narkoba, hal ini merupakan hal buruk bagi masyarakat Indonesia" (BNN, 2016). Pernyataan ini didukung dari tahun 2011 sampai sekarang jumlah pengguna narkoba terus meningkat, tercatat jumlah pengguna narkoba di tahun 2011 meningkat sebanyak 5,2%, dan di tahun 2017 tercatat ada 46.537 kasus narkoba yang ditangani oleh BNN (Badan Narkotika Nasional), dan ada sekitar 1.523 orang pecandu narkoba yang melakukan rehabilitasi (news.okezone.com)

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumsel mencatat angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sepanjang 2021 mencapai 5,5 persen dari jumlah penduduk atau sebanyak 359.363 jiwa. Angka tersebut menjadi yang tertinggi kedua di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Utara (Sumut). Kepala BNNP Sumsel, Brigjen Pol Joko Prihadi mengatakan, pengguna narkoba di Sumsel didominasi laki-laki dengan persentase 84,70 persen atau setara 304.380 jiwa. Sementara pengguna perempuan sebesar 15,30 persen atau sebanyak 54.983 jiwa. (rmolsumsel.id).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 3.419.188 orang (FIN, 2021). Menurut WHO terdapat 180 ribu kematian terkait langsung dengan gangguan penggunaan narkoba pada 2019; 0,5 juta kematian akibat penggunaan narkoba setiap tahun, 35 juta orang diperkirakan menderita gangguan penggunaan narkoba, 269 juta orang telah menggunakan narkoba pada tahun sebelumnya (WHO, 2021).

Penggunaan obat psikoaktif tanpa pengawasan medis dikaitkan dengan risiko kesehatan yang signifikan dan dapat menyebabkan perkembangan gangguan pada pengguna narkoba. Gangguan penggunaan narkoba, terutama jika tidak diobati, meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas bagi individu, dapat memicu penderitaan yang substansial dan menyebabkan penurunan fungsi pribadi, keluarga, sosial,

pendidikan, pekerjaan, atau area penting lainnya. Gangguan penggunaan narkoba dikaitkan dengan biaya yang signifikan bagi masyarakat karena hilangnya produktivitas, kematian dini, peningkatan pengeluaran perawatan kesehatan, dan biaya yang terkait dengan peradilan pidana, kesejahteraan sosial, dan konsekuensi sosial lainnya.

Bagi mantan pengguna narkoba, proses rehabilitasi bukan merupakan akhir dari penyelesaian masalah yang dihadapi, tetapi bagaimana mereka tetap menjaga kepuhlian dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya sehingga mereka dapat kembali beraktivitas menjalankan kehidupan yang lebih baik. Namun banyak juga dari mereka merasa tidak nyaman dengan stigma negatif yang ditunjukkan oleh lingkungan, padahal mereka telah pulih. Stigma negatif terhadap mantan pengguna narkoba di masyarakat antara lain, anggapan bahwa mantan pengguna adalah penipu, pencuri, sehingga memperlakukan mantan pengguna sebagai kriminal, yang diyakini tidak dapat berubah menjadi individu yang baik. Stigma masyarakat seperti itulah yang akan membuat mantan pengguna narkoba semakin memiliki penilaian negatif tentang dirinya yang akan menurunkan harga diri dari mantan pengguna narkoba. Kondisi ini pada akhirnya membuat para mantan pengguna narkoba memiliki penilaian diri yang rendah, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan harga diri.

Masa pemulihan merupakan suatu masa yang akan dilewati oleh seorang pecandu yang memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba, baik itu atas keputusannya sendiri ataupun setelah menjalani rehabilitasi (Gunawan, 2016). Masalah bagi pelaku penyalahgunaan dan pemakai NAPZA bukan hanya sampai pada pengadilan dan berbagai tahap rehabilitasi, tetapi masalah terbesar adalah ketika mantan penyalahguna narkoba kembali ke masyarakat. Hal itu merupakan tugas yang lebih besar bagi mereka untuk kembali menyesuaikan diri di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Mereka harus menghadapi stigma negatif dari masyarakat tentang mantan penyalahguna narkoba dan membangun harga diri yang jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya (Safitri, 2015)

Pada dasarnya, setiap individu menginginkan penghargaan yang positif bagi dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat individu merasakan bahwa dirinya berharga, berarti dan berhasil bagi orang lain. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan

percaya diri, sebaliknya apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat individu lebih berpotensi untuk berperilaku negatif. Sebagai makhluk sosial, tugas manusia membangun kehidupan yang beradab dalam masyarakat. Hari-hari yang dijalani dapat dijadikan kesempatan untuk mengikis karakter buruk dan mengembangkan kebiasaan yang baik dalam diri untuk mewujudkan harga diri yang sesungguhnya. Harga diri merupakan apa yang seseorang rasakan berdasarkan pengalaman yang ia peroleh selama menjalani hidup (Susilawati, 2018)

Harga diri pada dasarnya didapat dari dua hal sebagai sumber utama, yaitu diri sendiri dan orang lain. Harga diri seseorang dibentuk oleh beberapa faktor yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain dan peranan individu. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menerima, menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga pada hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan, sedangkan seseorang yang mengalami harga diri rendah merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan penuh dengan keraguan (Fepyani, 2021)

Coopersmith, memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu (Suhron, 2021). Faktanya harga diri tidak hanya besar pengaruhnya atas kemampuan untuk pulih dari narkoba, tetapi juga mempengaruhi seseorang untuk menggunakannya. Individu yang mempunyai harga diri rendah biasanya kurang percaya diri, kurang populer, takut, menarik diri, lebih suka menjadi pendengar, kurang berani mengemukakan ide, depresi, pesimis, mudah cemas jika berhadapan dengan peristiwa sehari-hari, kurang dapat memberi dan menerima cinta, kurang intim menjalin hubungan karena takut ditolak, isolasi dan malu. Kebanyakan individu dengan harga diri rendah untuk mengatasi masalahnya tersebut menggunakan narkoba (Napza). Setelah mengkonsumsi napza mereka merasa bahwa masalahnya telah hilang dan merasa lebih percaya diri (Syukri, 2019).

Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Palembang merupakan salah satu rehabilitasi narkoba yang banyak di huni oleh beberapa kalangan baik remaja, dewasa maupun lansia. Hal tersebut membuat mereka mengalami perubahan perilaku dan harga diri baik di lingkungan pekerjaan, masyarakat dan keluarga, mereka merasakan penyesalan setelah memakai narkoba banyak dari mereka merasa tidak memiliki cita-cita dan harapan lagi untuk masa depannya, hal itu berpengaruh pada penerimaan terhadap dirinya dan masalah tersebut membuat mereka memiliki harga diri rendah karena merasa tidak lagi memiliki harapan hidup. Faktor keluarga dan teman-teman yang secara yang jarang melakukan kunjungan di tempat rehabilitasi membuat mereka berkecil hati dan tidak memiliki semangat dalam hidup. Penilaian terhadap dirinya yang negatif membuat mereka merasa tidak berharga dan memunculkan kemungkinan *relapse* (kondisi pecandu menggunakan narkoba kembali setelah menyelesaikan rehabilitasi narkoba) lebih besar.

Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman sebagai tempat rehabilitasi telah melakukan banyak upaya untuk mengatasi permasalahan harga diri rendah pada pengguna narkoba salah satunya dengan mengikuti kegiatan rehabilitasi di Ar-Rahman ini khususnya klien primary yang mengikuti jadwal morning meeting, mengikuti seminar, kegiatan religi dan konseling kelompok dan individu yang dilakukan oleh tenaga ahli dari lulusan bimbingan dan konseling yang memberikan layanan di rehabilitasi narkoba tersebut. Penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya merupakan perilaku yang dapat berdampak pada kondisi kejiwaan yang bersangkutan, serta menimbulkan masalah lingkungan sosial. Masyarakat secara umum memandang masalah penggunaan narkoba lebih sebagai masalah moral disamping juga masalah kesehatan. Saat seseorang menjadi seorang pengguna narkoba mereka akan dihadapkan pada pilihan untuk menjalani rehabilitasi. Rehabilitasi terhadap pengguna narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman (Windyaningrum, 2014). Setelah menjalani proses rehabilitasi, individu akan dihadapkan pada pilihan untuk berhenti menggunakan narkoba. Maka dari itu, terdapat istilah mantan pecandu narkoba, yaitu seseorang yang telah berhenti menggunakan narkoba.

Mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi dan telah berhasil mengikuti program primary dengan baik, maka bisa memimpin

dan menjadi panutan serta memotivasi residen lainnya. Keterlibatan klien primary akhir ini juga memberikan kesempatan untuk mereka lebih aktif dan percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan konselor Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang terkait keterlibatan mantan pengguna narkoba klien primary yang melakukan rehabilitasi di tempat tersebut salah satunya adalah agar mereka bisa belajar dan mengembangkan pengetahuan, merubah sikap dan mental, serta mendapatkan kesempatan untuk berproses menjadi lebih baik selama menjalani masa pemulihannya.

Meskipun terlepas dari ketergantungan narkoba merupakan hal yang sulit untuk dijalani, namun tidak menutup kemungkinan seorang mantan pengguna dapat sembuh dari ketergantungan tersebut. Tidak sedikit yang dapat bangkit dari keterpurukan sebagai pengguna narkoba. Selain pulih dari ketergantungan narkoba, mereka pun dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik lagi. Dalam upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kehidupan dengan baik, maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk mampu bertahan agar tidak kembali menggunakan narkoba atau *relapse*, terlepas dari berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang mantan pengguna narkoba. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap klien primary di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu hal yang paling penyebab mereka menggunakan narkoba karena pergaulan, masalah keluarga, pekerjaan serta tekanan dari lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek-1 yang berinisial "S" berusia 30 tahun pada tanggal 14 November 2022 ia menggunakan narkoba sudah cukup lama kurang lebih 20 tahun adapun jenis narkoba yang subjek gunakan yaitu ganja dan sabu. Kemudian ada juga saat diwawancarai mengenai harga diri subjek sebelum dan setelah berada direhabilitasi ini terlihat adanya perubahan. Sebelum direhabilitasi subjek merasa tidak berarti dan berharga, subjek merasakan penyesalan terhadap apa yang sudah diperbuat apalagi subjek sudah punya anak. Adapun harga diri subjek setelah direhabilitasi ia sudah merasa cukup berharga dan hidupnya jadi lebih ke arah positif. Berikut ini petikan wawancara dengan subjek S:

*"Tidak ada, padahal anak aku sering ngomong bapak jangan mabok-mabok lagi pak, sayang dengan aku pak kalau bapak mati siapa yang mengurus sila pak. Diem beh kan sampe aku masok kamar mikir dan sampe sinilah aku nyadar ngapo aku sio-sioke ngeraso nyesel nian apolagi anak aku sudah pinter kan, pinter ngaji nyuruh aku sholat samo dak usah marah-marah bae. Jadi nyesel nian.*

*Sudah Alhamdulillah lah agak mendingan kan hargo diri nih, ibaratnyo tuh sudah biso ngaji, sholat sudah agak mendingan nian sedikit demi sedikit belajar"*

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti kepada subjek ke-2 pada tanggal 22 November 2022 yang berinisial "Y" umur 26 tahun, subjek menggunakan narkoba jenis sabu karena di lingkungan kerjanya sesama driver subjek ditawarkan untuk menggunakan sabu. Ada juga wawancara mengenai harga diri subjek sebelum dan setelah berada direhabilitasi di Ar-Rahman. Berikut kutipan wawancara dengan subjek Y:

*"Iyo rasonyo kito nih malulah, walaupun kito diem-diem makeknyo tuh kan tanpa sepengetahuan dio, dio tau jugo cak sampah kito di rumah.*

*Ngeraso seneng berhargolah lah biso dipercayo oleh wong kan, walaupun kito belum nunjuki di depan bos tadik kan, kito tunjuki dari sini bae kan pasti gawean kito di sini kan difoto-foto dikirim dengan bos"*

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti kepada subjek-3 pada tanggal 11 Desember 2022 yang berinisial "AR" berusia 16 tahun, subjek menggunakan narkoba jenis ganja, sabu dan inex karena lingkungan pergaulan subjek yang memberi pengaruh negatif dan adanya permasalahan keluarga yang membuat subjek menggunakan narkoba. Kemudian ada juga wawancara mengenai subjek sebelum dan setelah direhabilitasi Ar-Rahman banyak yang subjek rasakan perubahan dirinya. Berikut kutipan wawancara dengan subjek AR:

*"kalo misalnya hargo diri untuk dimato wong tuo tuh lah sudah dak katek lagi, lah sudah dak dianggap lagi jadi hargo diri tuh bener-bener ngeraso dak katek lagi dak behargo lagi.*

*Kalo terbentuk tuh mungkin sedikit dari wong tuo tuh karno sempet nelepon kemarin sudah mulai ado raso kepercayaan dari wong tuo oh anak aku nih mulai biso. Rasonyo tuh berarti, berarti nian direhab ini punyo hargo diri dikasih kepercayaan jadi jangan sampe amanah atau kepercayaan ini dilanggar atau buat staf-staf disini dak percaya lagi"*

Menurut ketiga subjek yang direhabilitasi mengenai sebelum mereka direhabilitasi subjek merasakan harga dirinya tidak berarti, tidak berharga, merasa malu, tidak percaya diri dan merasakan orang-orang disekitarnya merendahnya. Kemudian di saat subjek sudah berada direhabilitasi serta menjalankan kegiatan direhabilitasi untuk fokus pemulihan maka subjek mulai timbul adanya harga diri dari subjek yang mulai merasakan adanya perubahan ke arah yang lebih positif sehingga subjek pun merasa hidupnya lebih berharga. Adapun awal mula mereka mengkonsumsi narkoba dikarenakan pergaulan, masalah keluarga, tuntutan pekerjaan, pengaruh bujukan teman dan rasa ingin tau. Sehingga menyebabkan kecanduan. Setelah ada kesadaran dan keinginan untuk berhenti ketiga subjek memutuskan untuk menjalani rehabilitasi guna fokus pemulihan. Alasan dan latar belakang saya memilih penelitian tentang harga diri pada mantan pengguna narkoba dikarenakan klien *primary* akhir sudah mampu menjalankan rehabilitasi cukup baik sesuai dengan program dan arahan serta sudah berangsur merubah pola pikir dan perubahan perilaku yang membuat mereka dapat memimpin dan mengarahkan teman-temannya serta bisa mampu untuk memberi contoh pada residen yang lain yang masih butuh pengertian dan arahan selama menjalani rehabilitasi di Ar-Rahman. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti mengenai harga diri klien *primary* apakah dengan menjalankan rehabilitasi ini bisa membangun harga dirinya ke arah yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul "Harga Diri Mantan Pengguna Narkoba Pada Program *Primary* Akhir Di Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Palembang"

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran harga diri mantan pengguna narkoba pada klien *primary* akhir di Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Palembang?
2. Faktor-faktor apa saja penyebab pengguna narkoba pada klien *primary* akhir di Pusat Rehabilitasi AR-Rahman Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui bagaimana gambaran harga diri mantan pengguna narkoba pada klien *primary* akhir di Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Palembang
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja penyebab pengguna narkoba pada klien *primary* akhir di Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Palembang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan Harga Diri pada mantan pengguna Narkoba khususnya klien *primary* akhir, Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana mantan pengguna narkoba dalam mempertahankan harga diri mereka selama menjalani rehabilitasi di Ar-Rahman dan seperti apa kehidupan harga diri pada mantan pengguna narkoba dalam menjalani hidup secara sosial di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan kepada mahasiswa, tentang perjuangan mantan pengguna narkoba yang membangun harga dirinya walaupun masih ada stigma negatif terhadap mereka

## 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kehidupan harga diri mantan pengguna narkoba yang menjalankan rehabilitasi Ar-Rahman. Dari penelitian ini saya berharap masyarakat memberikan apresiasi kepada mereka mantan pengguna narkoba sehingga mereka merasa diterima oleh kalangan masyarakat

## 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan, kemampuan permasalahan yang sesuai dengan disiplin ilmu peneliti, dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) yang terkait masalah yang diteliti, serta merupakan tugas akhir bagi penulis dalam penyusunan studi. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan harga diri mantan pengguna narkoba. Semoga bermanfaat, menambah wawasan dan pengetahuan.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian memuat penelitian- penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema yang sama dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nia Hidayaty (2018) Fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul pengaruh *self esteem* terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja di PSPP "Galih Pakuan" Bogor. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Self Esteem terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di PSPP Galih Pakuan Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, proses penelitian ini bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan melalui hipotesis, selanjutnya hipotesis diuji melalui pengumpulan data lapangan. Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian survei, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi (PSPP Galih Pakuan) Bogor, dengan menggunakan

kuesioner sebagai alat pengukuran data pokok. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara self esteem terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Hasil ini dapat dilihat dari uji F-test dengan nilai signifikansi sebesar 0,140 dengan alpha sebesar 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari alpha maka tidak terdapat pengaruh antara self esteem (X) terhadap penyalahgunaan narkoba (Y). Adapun berdasarkan hasil uji koefisien determinasi R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 7,9% sedangkan sisanya sebesar 92,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Maka dapat diketahui bahwa nilai R Square (R<sup>2</sup>) dikatakan cukup tinggi antara variabel self esteem (X) terhadap variabel penyalahgunaan narkoba (Y).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Laily Maulidya (2017), fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul pengaruh *self esteem* terhadap *resilience* pada remaja yang menjalani program rehabilitasi narkoba. Penelitian ini yaitu mencari Pengaruh self-esteem terhadap resilience pada remaja yang sedang di rehabilitasi narkoba. Subjek dalam penelitian ini pelajar dengan usia 12 sampai 22 tahun pengguna narkoba yang menjalani program rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Skala *selfesteem* yang digunakan yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSE) dengan nilai reliabilitas 0,92 dan *skala Resilience Scale Reivich dan Shatte* (2002) dengan nilai reliabilitas 0,884. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antar *self-esteem* terhadap *resilience* dengan *probabilitas* sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesa dapat diterima. *Self-esteem* memberikan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 12,3% ( $r^2 = 0,123$ ).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar (2017) Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Aisyiyah Yoogyakarta. Dengan judul hubungan harga diri dengan kualitas hidup narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Yogyakarta. Tujuan Penelitian ini mengetahui hubungan harga diri dengan kualitas hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Metode Penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan *tehnik sampling* menggunakan *Purposive sampling*. Populasi berjumlah 199 orang dan sampel berjumlah 133 responden. Penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji *kendall tau*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Rosen Berg Self Esteem Scale* dan *WHOQoL-BREF* Hasil penelitian: Distribusi harga diri responden yang

terbanyak adalah harga diri tinggi dengan jumlah 110 orang (82,7%), distribusi kualitas hidup responden yang terbanyak adalah kualitas hidup tinggi dengan jumlah 95 orang (71,4%), sedangkan untuk hasil uji Kendall tau didapatkan hasil  $p=0,006$  lebih kecil dari pada 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ) artinya bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan tema besar yaitu harga diri. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain memiliki judul yang berbeda, dilakukan dengan subjek, tempat dan waktu yang berbeda, serta menggunakan metode yang berbeda pula. Pemilihan tema harga diri merupakan tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terlebih lagi pada mantan pengguna narkoba.